

ANALISIS MAKNA DAN PENGGUNAAN KATA *WASHI* DAN *ORA* PADA 37 JUDUL

MUKASHIBANASHI

Merry Zahrotul Mufidah

e-mail : zahrotulm@gmail.com

Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstrak

Dalam *Mukashibanashi*, sering digunakan kata *Washi* dan *Ora*. Kata *Washi* sering digunakan oleh orang lanjut usia, yaitu kakek dan nenek yang berhubungan dengan faktor usia. Dan, kata *Ora* sering digunakan oleh kalangan muda. *Washi* dan *Ora* memiliki makna yang sama dengan *Watashi*. Kata *Washi* dan *Ora* digunakan pada jaman Edo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dari kata *Washi* dan *Ora*. Dan, untuk mendeskripsikan penggunaan kata *Washi* dan *Ora*. Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif. Pertama, mencari kata *Washi* dan *Ora* dalam *Mukashibanashi*, menerjemahkannya, dan menganalisis. Setelah dianalisis, bisa dijelaskan bahwa kata *Washi* dan *Ora* memiliki makna yang sama, yaitu "aku". Dan, bisa digunakan oleh siapapun, baik orang tua, orang muda, anak-anak, wanita, maupun laki-laki dalam konteks penggunaan informal.

Kata kunci : *imiron, hinshi, washi dan ora, mukashibanashi*

Abstract

In *Mukashibanashi*, often used the word *Washi* and *Ora*. *Washi* is often used by elderly people, namely grandparents associated with the age factor. And, *Ora* said often used by young people. *Washi* and *Ora* have the same meaning as *Watashi*. *Washi* and *Ora* used in the Edo period. The purpose of this study is to describe the meaning of *Washi* and *Ora*. And, to describe the use of *Washi* and *Ora*. In this research, descriptive method is used. First, look for the words *Washi* and *Ora* in *Mukashibanashi*, translate it, and analyze. Once analyzed, it can be explained that *Washi* and *Ora* have the same meaning, that is "I". And, it can be used by anyone, both elder people, young people, children, women, and men in the context of informal use.

Keyword : *imiron, hinshi, washi and ora, mukashibanashi*

Pendahuluan

Bahasa ialah alat yang digunakan untuk dapat berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan ataupun bahasa tulis. Dalam penggunaannya bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki pola kalimat yang berbeda, meskipun memiliki makna yang sama. Begitu juga

dengan Bahasa Jepang termasuk bahasa yang memiliki bentuk bahasa yang berbeda dengan bahasa asing lainnya.

Di dalam Bahasa Jepang terdapat sinonim kata atau *ruigigo*. Sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu “*onoma*” yang berarti “nama” dan “*syn*” yang berarti “dengan”. Maka secara harafiah kata sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Dalam bahasa Jepang, sinonim disebut dengan *ruigigo*.

類義語というのは、意味が同か、またはよく似ている単語のことである。

/ruigigo to iu no wa, imi ga onajika, mata wa yoku niteiru tango no koto de aru/

‘Yang dimaksud dengan *ruigigo* (sinonim) adalah perbendaharaan kata / kosa kata yang memiliki arti yang sama atau menyerupai.’

Di Jepang dikenal adanya *Mukashibanashi* yang merupakan dongeng atau cerita lama yang menyampaikan tentang pesan-pesan kehidupan. Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Dalam penulisan buku *Mukashibanashi*, ada penggunaan *Jishou daimeishi* yang merupakan kata ganti orang pertama. Dalam keseharian, penggunaan *Jishou daimeishi* yang sering digunakan adalah *watashi*, *boku*, dan *ore*. Sedangkan, bahasa yang digunakan dalam *Mukashibanashi* adalah bahasa-bahasa lama. Penggunaannya sering digunakan tidak hanya oleh orang lanjut usia (lansia), tapi orang mudapun juga menerapkannya, seperti : *washi*, *ora*, *oira*, dan *wareware*.

Dalam *Mukashibanashi* yang merupakan dongeng atau cerita lama, tokoh dalam cerita menggunakan bahasa lama yang sekarang sering digunakan oleh orang lanjut usia (lansia). Contohnya adalah kata *watashi* yang diganti dengan *washi* yang ada pada *Mukashibanashi* “*Hanasakajiisan*”

「わしにポチをかせ。」

/washi ni pochi o kase/

“Pinjamkan Pochi padaku!” (hal. 3)

Sedangkan kata *ora* yang digunakan oleh orang muda pada *Mukashibanashi*, sekarang hanya digunakan oleh pria di beberapa daerah Shikoku dan Hakuriku. Kata *ora* merupakan bahasa informal dalam kehidupan sehari-hari dan terkesan kasar dibandingkan dengan *watashi*. Contohnya ada pada *Mukashibanashi* “*Kitsune no Kura*”

「ちがう、ちがう。おらは盗人でねえ！」

/chigau, chigau. **Ora** wa toujin denee!/
“Bukan, bukan. **Aku** bukan pencuri!” (hal. 2)

Dalam kalimat di atas tersebut *washi* memiliki makna yang sama dengan *watashi*, sedangkan *ora* memiliki makna yang sama dengan *ore*, yang bermakna “saya/aku”. Namun, dalam penggunaannya keempat kosa kata ini memiliki peranan yang berbeda.

Dari latar belakang tersebut muncul dua permasalahan, yaitu tentang makna dan konteks penggunaan kata *washi* dan *ora* pada 37 judul *mukashibanashi* yang telah dipilah. Bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan konteks penggunaan kata *washi* dan *ora* pada 37 judul *mukashibanashi*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan diambil dari 37 judul buku *Mukashibanashi* yang mengandung kata *Washi* dan *Ora*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengambil data dari buku dan website yang akan diolah dengan data yang lain, dengan cara :

1. Mengumpulkan sumber data dari buku *Mukashibanashi*.
2. Mencatat kalimat yang terdapat kata *Washi* dan *Ora* pada kolom tabel.

Proses teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menerjemahkan kalimat yang mengandung kata *Washi* dan *Ora* yang telah dikumpulkan.
2. Menganalisis unsur konteks penggunaan kata *Washi* dan *Ora* yang telah diterjemahkan.
3. Menggolongkan makna dan penggunaan kata *Washi* dan *Ora*.
4. Menarik kesimpulan.

Hasil

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa pada 37 judul *Mukashibanashi* yang telah dipilah, ditemukan 40 data yang telah dianalisis. 40 data tersebut terbagi menjadi 20 data kata *Washi* dengan 7 golongan pengguna dan 20 data kata *Ora* dengan 8 golongan pengguna.

Golongan Pengguna Kata Washi	Golongan Pengguna Kata Ora
Kakek	Pemuda
Nenek	Anak Laki-laki
Dewa	Anak Hewan
Pemuda	Pria (tidak diketahui usianya)
Pria (tidak diketahui usianya)	Wanita
Siluman	Kakek
Hewan	Hewan
	Makhluk Gaib

Pembahasan

Makna dan Penggunaan Kata Washi

Data 1

「わしにお供えしたのじゃから、こりゃ、わしがもろおても ええんじやろ。」

/washi ni osonae shita no ja kara, korya, washi ga morootemo een jaro/

“Karena diperuntukkan untukku, ini, aku bawa pulang tidak apa-apa kan?”

(Sarujizou, 2015: 2)

Analisis : Pada kalimat di atas, わし memiliki makna “aku”. Unsur konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada si penutur, yaitu seorang Kakek. Dapat diketahui dalam *Mukashibanashi Sarujizou* yang mengisahkan seorang Kakek yang sedang bekerja di sawah. Di suatu siang, Kakek makan mochi yang dibawa dari rumah, dengan mulut berwarna putih setelah makan mochi, Kakek beristirahat. Lalu, datanglah sekelompok anak kera datang dan mengira Kakek adalah patung Budha. Merekapun mengangkat Kakek dan menyeberangi sungai, kemudian meletakkan Kakek di kuil. Mereka memberikan beberapa uang koin dan berdoa pada Kakek, lalu pergi. Kemudian, Kakek bangun dan membawa uang koin itu pulang dan menceritakan kepada Nenek.

Data 2

「そんなら、わしが降ろしてくれというたときに降ろさっしゃれ。」

/sonnara, washi ga oroshite kure to iuta tokini orosasshare./

“Kalau begitu, ketika aku mengatakan turunkan, maka turunkan aku.”

(Kannon-sama Futatsu, 2015: 2)

Analisis : Pada kalimat di atas, わし memiliki makna “aku”. Unsur konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada si penutur, yaitu seorang Nenek. Hal tersebut dapat diketahui dalam *Mukashibanashi Kannon-sama Futatsu* yang mengisahkan tentang seorang penyihir gunung yang sering memakan manusia yang lewat. Suatu hari, salah satu pemuda desa pergi ke gunung. Di sana, dia mendengar suara tangisan bayi. Saat menelusuri suara tersebut, dia bertemu dengan seorang nenek. Pemuda tersebut telah mengetahui wujud nenek tersebut. Dia menawarkan bantuan dengan menggendong nenek tersebut sampai ke desa. Nenek tersebut menerima bantuan si pemuda dan meminta si pemuda untuk menuruti kata-katanya.

Data 3

「わしは山の神だが、隣の村で子供が生まれたということだで、見に行くことだ。」

/washi wa yama no kami da ga, tonari no mura de kodomo ga umareta to iu koto da de, mi ni iku koto da./

“Aku adalah Dewa Gunung, oleh karena itu, aku memutuskan untuk pergi melihat anak-anak yang katanya baru lahir di desa sebelah”

(Kogatanajumyou, 2015: 1)

Analisis : Pada kalimat di atas, わし memiliki makna “aku”. Unsur konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada si penutur, yaitu Dewa Gunung. Hal tersebut dapat diketahui dalam *Mukashibanashi Kogatanajumyou* yang mengisahkan seorang pemuda bernama Rokubu yang sering mengembara ke berbagai tempat. Suatu hari, dia datang ke sebuah pedesaan yang sepi. Karena menjelang malam, dia memutuskan untuk beristirahat di kuil *Kannon-sama*. Saat itulah dia mendengar suara dari luar kuil yang mengatakan bahwa dia adalah Dewa Gunung.

Data 4

「ところが、わしは商人になった。」

/tokoro ga, washi wa akindo ni natta,/

“Ngomong-ngomong, aku telah menjadi pedagang”

(Usu Uttamon, 2015:2)

Analisis : Pada kalimat di atas, わし memiliki makna “aku”. Unsur konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada si penutur, yaitu seorang Pedagang. Dijelaskan bahwa Pedagang tersebut adalah seorang pemuda. Hal tersebut dapat diketahui dalam *Mukashibanashi Usu Uttamon* yang mengisahkan tentang seorang pedagang yang berkunjung ke Hyogo. Di sana, dia melihat seorang nenek yang sedang menumbuk beras. Pedagang tersebut menghampiri nenek dan meminta air, menetap sebentar untuk beristirahat. Merekapun berbincang-bincang.

Data 5

「それじゃあ、わしの肩の上でこいてみい。」

/sore jaa, washi no kata no ue de koite mii./

“Kalau begitu, coba kentut di atas pundakku”

(Take Kiri Jii, 2015: 1)

Analisis : Pada kalimat di atas, わし memiliki makna “aku”. Unsur konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada si penutur, yaitu seorang Tuan Tanah. Hal tersebut dapat diketahui dalam *Mukashibanashi Take Kiri Jii* yang mengisahkan seorang kakek penebang bambu yang bertemu dengan Tuan tanah. Tuan tanah menanyakan siapa dirinya, Kakek menjawab bahwa dia kakek kentut nomor satu di Jepang. Tuan tanah menyuruhnya untuk kentut di beberapa tempat, tapi Kakek menolak dengan berbagai alasan. Lalu, Tuan tanah menawarkan pundaknya.

Data 6

「爺が着いている蓑と笠な、わしにくれんか。」

/jii ga kiite iru mino to kasa na, washi ni kuren ka/

“Kakek yang memakai jas hujan jerami dan topi kerucut, maukah kau memberikannya padaku?”

(*Komekura Komekura*, 2015:1)

Analisis : Pada kalimat di atas, わし memiliki makna “aku”. Unsur konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada si penutur, yaitu *Tengu-sama*. Hal tersebut dapat diketahui dalam *Mukashibanashi Komekura Komekura* yang mengisahkan seorang Kakek yang memakai jas hujan jerami dan topi kerucut untuk pergi ke sawah saat hujan deras turun. Di perjalanan, Kakek dipanggil oleh *Tengu-sama* yang menginginkan jas hujan jerami dan topi kerucut milik Kakek.

Data 7

「わしがその石、のけてやろか。」

/washi ga sono ishi, nokete yaro ka./

“Mau ku singkirkan batu itu?”

(*I no Koiwai no Okori*, 2015: 1)

Analisis : Pada kalimat di atas, わし memiliki makna “aku”. Unsur konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada si penutur, yaitu seekor Babi Hutan. Hal tersebut dapat diketahui dalam *Mukashibanashi I no Koiwai no Okori* yang mengisahkan tentang seorang anak perempuan dan ibunya. Mereka bekerja di ladang, tapi ada satu yang meresahkan mereka. Di tengah ladang tersebut, terdapat sebuah batu yang sangat besar. Sang Ibu berpikir jika batu besar itu tidak ada, pasti bisa lebih banyak menanam tumbuhan. Lalu, muncullah seekor babi hutan dan menawarkan bantuan kepada mereka.

Makna dan Penggunaan Kata Ora

Data 1

「よっし、おらが山姥を退治してくれる。」

/yosshi, ora ga yamanba wo taiji shite kureru./

“Baiklah, aku yang akan memusnahkan penyihir gunung”

(*Kannon-sama Futatsu*, 2015:1)

Analisis : Pada kalimat di atas, おら memiliki makna “aku”. Unsur konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada si penutur, yaitu seorang pemuda. Hal tersebut dapat diketahui dalam *Mukashibanashi Kannon-sama Futatsu* yang mengisahkan tentang seorang penyihir gunung yang sering memakan manusia yang lewat. Suatu hari, salah satu pemuda desa pergi ke gunung. Di sana, dia mendengar suara tangisan bayi. Saat menelusuri suara tersebut, dia bertemu dengan seorang nenek. Pemuda tersebut telah mengetahui wujud nenek tersebut dan berencana untuk memusnahkan penyihir gunung tersebut, supaya tidak lagi meresahkan penduduk.

Data 2

「おら、姉ちゃんを助けに行く。」

/ora, nee-chan wo tasuke ni iku./

“Aku, akan pergi menolong Kakak (perempuan)”

(Ane to Otouto no Onitaiji, 2015:1)

Analisis : Pada kalimat di atas, おら memiliki makna “aku”. Unsur konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada si penutur, yaitu adik laki-laki. Hal tersebut dapat diketahui dalam *Mukashibanashi Ane to Otouto no Onitaiji* yang mengisahkan tentang Kakak Adik yang tinggal di desa. Suatu hari, setan gunung turun dari gunung dan menculik si Kakak. Si Adik-pun merasa kesal dan berencana untuk menolong Kakaknya dari Setan Gunung.

Data 3

「おらのおっ母さんが、腹が痛いって、寝とる。」

/ora no okka-san ga, hara ga itai tte, netoru./

“Ibuku berkata perutnya sakit, lalu tidur.”

(Saru no Ongaeshi, 2015: 1)

Analisis : Pada kalimat di atas, おら memiliki makna “aku”. Unsur konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada si penutur, yaitu seekor anak Kera. Hal tersebut dapat diketahui dalam *Mukashibanashi Saru no Ongaeshi* yang mengisahkan seorang kakek yang bertemu dengan anak kera di gunung. Anak kera tersebut membantu kakek memotong rumput. Kakek merasa berterima

kasih kepada anak kera dengan memberikannya makan. Setelah mereka makan, Kakek berniat untuk pulang sambil memanggul rumput yang telah dipotong. Anak kera langsung naik ke pundak Kakek dengan wajah sedih. Kakekpun bertanya, “Ada apa?,” kepada anak kera. Anak kera lalu menceritakan bahwa ibunya sedang sakit perut di rumah.

Data 4

「そんな人、村にいたろうか。おら聞いていたことがねえな。」

/sonna hito, mura ni itarou ka. Ora kiite ita koto ga nee na./

“Adakah orang seeperti itu di desa? Aku tidak pernah dengar”

(Matsu no Ki no Oisemairi, 2015:2)

Analisis : Pada kalimat di atas, おら memiliki makna “aku”. Unsur konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada si penutur, yaitu salah satu penduduk desa. Hal tersebut dapat diketahui dalam *Mukashibanashi Matsu no Ki no Oisemairi* yang mengisahkan tentang Dewa yang menyamar menjadi sepasang suami istri. Mereka melakukan perjalanan dan berhenti di sebuah penginapan. Tapi, mereka tidak memiliki uang yang cukup untuk membayar sewa penginapan. Akhirnya, mereka memutuskan untuk bekerja di penginapan. Esoknya, mereka pergi dari penginapan. Musim berganti, penduduk desa datang ke penginapan. Pemilik penginapan bertanya tentang suami istri yang datang musim lalu kepada mereka. Namun, mereka tidak tahu siapa yang dimaksud oleh pemilik penginapan.

Data 5

「一度でいいから、おらも、そのカンザシを見てみてえ。」

/ichido de ii kara, ora mo, sono kanzashi wo mite mitee./

“Sekali saja tidak apa-apa, aku juga, ingin melihat hiasan rambut itu”

(Kanzashi wo Sashita Kappa, 2015:1)

Analisis : Pada kalimat di atas, おら memiliki makna “aku”. Unsur konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada si penutur, yaitu seorang anak perempuan. Hal tersebut dapat diketahui dalam *Mukashibanashi Kanzashi wo Sashita Kappa* yang mengisahkan tentang rumor yang beredar di antara

penduduk. Bahwa *Kappa* yang mendiami sungai di desa tersebut mengenakan hiasan rambut yang cantik di atas kepalanya. Lalu, di desa tersebut terdapat seorang anak perempuan yang cantik, yang mendengar rumor tersebut dan ingin melihatnya sendiri.

Data 6

「おら、天から福を授かる夢を見たや。」

/ora, ten kara fuku wo sazukaru yume wo mita ya./

“Aku, bermimpi mendapatkan berkah dari surga”

(Tenpukuchifuku, 2015:1)

Analisis : Pada kalimat di atas, おら memiliki makna “aku”. Unsur konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada si penutur, yaitu Kakek. Hal tersebut dapat diketahui dalam *Mukashibanashi Tenpukuchifuku* yang mengisahkan tentang kakek yang hidup miskin. Kakek mendengar suara supaya tidur dengan gambar harta karun kapal yang diletakkan di bawah bantal saat tahun baru tanggal dua. Dengan begitu, maka Kakek akan mendapatkan mimpi baik. Kakek pun melaksanakannya. Keesokan harinya, Kakek bangun dengan perasaan gembira.

Data 7

「和尚さま、おらはこのごろ、この寺をもういっぺん繁昌させて、和尚さまに楽しめたいと思うだ。」

/oshou-sama, ora wa kono goro, kono tera wo mou ippen hanjou sasete, oshou-sama ni raku sasetai to omou da./

“Biksu, saat ini, ijinkan aku untuk memakmurkan kuil ini sekali lagi, aku berpikir ingin membuat Biksu bahagia”

(Nekodanka, 2015: 1)

Analisis : Pada kalimat di atas, おら memiliki makna “aku”. Unsur konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada si penutur, yaitu seekor Kucing Harimau. Dijelaskan bahwa Kucing Harimau tersebut bisa berbicara dan telah berada lama di kuil tersebut bersama Kakek. Hal tersebut dapat diketahui dalam *Mukashibanashi Nekodanda* yang mengisahkan tentang seorang Biksu dan

Kucing Harimau yang telah bersama sejak lama. Suatu hari, saat Biksu sedang mengelus Kucing Harimau di pangkuannya, tiba-tiba saja, Kucing Harimau berbicara pada Biksu.

Data 8

「それならば、お前の願いをかなえてやるから、おらの願いをひとつきいてみてくれ。」

/sore naraba. Omae no negai wo kanaete yaru kara, ora no negai wo hitotsu kiite mite kure./

“Kalau begitu, karena aku akan mengabulkan keinginanmu, coba dengarkan satu keinginanku”

(*Gawappa Kara Chikara wo Moratta Otoko*, 2015:1)

Analisis : Pada kalimat di atas, おら memiliki makna “aku”. Unsur konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada si penutur, yaitu *Kappa*. Hal tersebut dapat diketahui dalam *Mukashibanashi Gawappa Kara Chikara wo Moratta Otoko* yang mengisahkan tentang seorang pemuda yang ingin bergabung dalam pembuatan kastil Tuan Tanah. Tapi, dia ditolak karena tubuhnya yang kecil. Dia pulang dengan perasaan kecewa, berhenti di pinggir sungai dan menangis. Lalu, muncul *Kappa* dan menanyakan kenapa dia menangis. Setelah, mendengar cerita pemuda tersebut, *Kappa* menawarkan bantuan untuk mengabulkan keinginan pemuda tersebut dan meminta pemuda tersebut mendengarkan satu keinginannya.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kata *Washi* dan *Ora* dalam *Mukashibanashi* yang telah dipilah memiliki makna yang sama, yaitu “aku” sebagai kata ganti orang pertama dalam penggunaan bahasa non formal. Dalam 37 judul cerita yang ada pada *Mukashibanashi* yang telah dipilah dan dianalisis, disimpulkan bahwa kata *Washi* tidak hanya digunakan oleh Kakek, melainkan juga oleh Nenek, Dewa, Pemuda, Siluman dan Hewan dalam konteks penggunaan informal. Juga, kata *Ora* tidak hanya digunakan oleh pria dan wanita. Tetapi, juga dapat digunakan oleh Anak laki-laki, Kakek, Makhluk Gaib dan Hewan dalam konteks penggunaan informal.

Referensi

Rokudo, Kuniaki. (2015). *Doubutsu no Engaeshi ni Matsuwaru Mukashibanashi*. Tokyo : Fujipan

_____ . (2015). *Yokenbanashi ni Matsuwaru Mukashibanashi*. Tokyo : Fujipan

_____ . (2015). *Youkaiteki na Doubutsu ni Matsuwaru Mukashibanashi*. Tokyo : Fujipan

minwa.fujipan.co.jp